

Identifikasi Perkembangan Pra Akademik pada Balita oleh Kader Posyandu

Cicah Arningsih
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran pemahaman kader Posyandu tentang perkembangan pra akademik Balita, kemampuan kader menggunakan instrumen Gessel, dan pendapat kader tentang instrumen Gessel. Penelitian menggunakan studi deskriptif. Subyeknya terdiri dari 30 orang kader. Hasilnya: (1) Semua subyek belum memahami tentang perkembangan pra akademik pada Balita, (2) Kader yang memiliki masa kerja lebih lama, lebih terampil menggunakan instrumen Gessel, (3) Semua subyek berpendapat, instrumen Gessel dapat digunakan di Posyandu dan perlu ada pelatihannya. Kesimpulannya bahwa pemahaman perkembangan pra akademik tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan masa kerjanya. Semakin lama masa kerja kader Posyandu, maka semakin terampil dalam menggunakan instrumen Gessel.

Kata kunci: Identifikasi, Pra akademik, Balita, Kader Posyandu

PENDAHULUAN

Lebih awal mengetahui itu lebih baik. Demikian ungkapan yang tepat untuk mengetahui perkembangan setiap anak. Dengan mengetahui lebih awal atau lebih dini mengetahui perkembangan anak maka kita akan mampu lebih dini pula mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan kemampuan anak sejak dini dan mengetahui berbagai hambatan perkembangannya.

Hambatan perkembangan perlu diketahui sedini mungkin agar segera pula diberi penanganan yang tepat. Penanganan sedini mungkin dapat membantu pada perkembangan yang lebih optimal. Namun, dalam kenyataannya masyarakat pada umumnya belum memahami pentingnya mengetahui perkembangan anak sedini mungkin.

Untuk mendorong kesadaran masyarakat tentang mengetahui perkembangan anak sedini mungkin perlu

ada upaya yang tepat, diantaranya dengan kegiatan Posyandu. Melalui kegiatan tersebut maka akan terjadi kesadaran masal dari masyarakat mengenai pemahaman permasalahan perkembangan anak.

Kegiatan Posyandu yang menitikberatkan pada pelayanan perkembangan kesehatan bayi 0-5 tahun (Balita) (Dinkes Kota Bandung, 2003) dapat menjadi sarana yang tepat karena kegiatan ini adalah kegiatan yang banyak diminati oleh masyarakat. Banyak orangtua yang berbondong-bondong membawa balitanya.

Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dengan adanya kegiatan tambahan selain melakukan layanan kesehatan dan gizi dapat ditambah dengan identifikasi dini mengenai masalah perkembangan yang dapat menunjang pada kemampuan balita dimasa perkembangan berikutnya, terutama masalah perkembangan kemampuan dasar

belajarnya. Identifikasi itu adalah berkaitan dengan perkembangan pra akademik.

Identifikasi perkembangan pra akademik sejak Balita dapat membantu Balita dan orangtuanya untuk mengembangkan kemampuan tersebut sedini mungkin. Orangtua juga akan mengetahui hambatan perkembangan pra akademik yang dialami Balitanya sedini mungkin. Melalui pengetahuan tersebut maka hambatan yang terjadi diharapkan mendapat perlakuan segera untuk mengatasinya.

Salah satu factor yang menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus adalah karena adanya hambatan perkembangan yang terakumulasi sejak Balita. Hambatan perkembangan pra akademik yang tidak diketahui sejak dini dapat memunculkan hambatan-hambatan belajar dikemudian hari. Balita yang memiliki hambatan perkembangan pra akademik jika tidak ditangani segera maka dapat diprediksi akan menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Oleh karena itu diharapkan melalui Posyandu hambatan perkembangan tersebut dapat diketahui segera. Selanjutnya, berdampak pada perlu adanya peningkatan kemampuan para petugas/kader Posyandu agar memiliki kemampuan identifikasi dini mengenai perkembangan pra akademik. Berdasarkan pengamatan peneliti kader Posyandu belum dibekali dengan kemampuan tersebut. Padahal, sebagaimana telah dijelaskan di atas kemampuan tersebut cukup penting dan menentukan. Kader Posyandu menjadi ujung tombak yang akan mengetahui sedini mungkin perkembangan anak sehingga dapat menginformasikan dengan segera kepada orangtua untuk menangani hambatan perkembangan yang dialami oleh Balitanya (Nasap Sembiring, 2004).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas maka perlu adanya penelitian yang mengkaji tentang kemampuan kader Posyandu dalam melakukan identifikasi perkembangan pra akademik balita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini melibatkan tigapuluh orang kader Posyandu yang berasal dari beberapa Posyandu di Kelurahan Negkasari Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Terdapat tiga data yang dikehendaki dalam penelitian ini. Pertama, data pemahaman kader Posyandu tentang perkembangan praakademik pada Balita. Data ini diperoleh melalui wawancara pemahaman perkembangan pra akademik pada Balita. Kedua, data kemampuan

kader Posyandu menggunakan instrumen identifikasi perkembangan pra akademik pada Balita yang dikembangkan oleh Gessel. Data ini diperoleh melalui observasi penggunaan instrumen oleh kader kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil identifikasi yang dilakukan oleh tenaga ahli dengan menggunakan instrumen yang sama dan pada Balita yang sama. Jika hasil kader sama dengan tenaga ahli maka hasil itu sudah benar demikian pula sebaliknya. Data ketiga, data pendapat kader Posyandu mengenai instrumen

Gessel apabila digunakan dalam kegiatan Posyandu.

Ketiga data di atas semuanya dianalisis berdasarkan latar belakang

HASIL DAN PEMBAHASAN

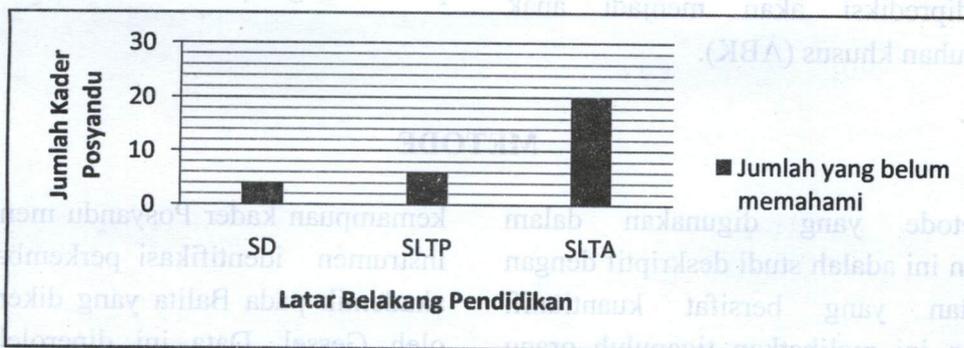
Pemahaman Kader Posyandu tentang Perkembangan Pra akademik Pada Balita Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Melalui hasil wawancara diperoleh data bahwa berdasarkan latar belakang pendidikannya (mulai dari SD hingga SLTA) semua kader belum memahami tentang perkembangan pra akademik pada Balita. Dari 30 orang kader lebih memahami perkembangan balita secara umum karena mereka telah mendapatkan pelatihan mengenai hal itu ketika menjadi kader Posyandu

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kader Posyandu tentang

pendidikan kader dan masa kerja kader Posyandu.

perkembangan pra akademik pada balita tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Masalah pemahaman tersebut berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Sebagaimana Santrock (2006) menyatakan bahwa Pemahaman tentang suatu konsep baru sesungguhnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang berkaitan sebelumnya dengan konsep baru itu. Jadi jika pengalaman sebelumnya belum memperoleh pengetahuan tentang perkembangan pra akademik pada Balita maka akan sulit memahami perkembangan tersebut.



Grafik 1

Jumlah Kader yang Belum Memahami Perkembangan Pra akademik balita Berdasarkan Latar Belakang Pendidikannya

Berdasarkan grafik di atas maka semua kader yang berlatar belakang SD (4 orang) semuanya belum memahami tentang perkembangan pra akademik. Kader Posyandu yang berlatar SLTP (6 orang) semuanya belum memahami. Begitu pula

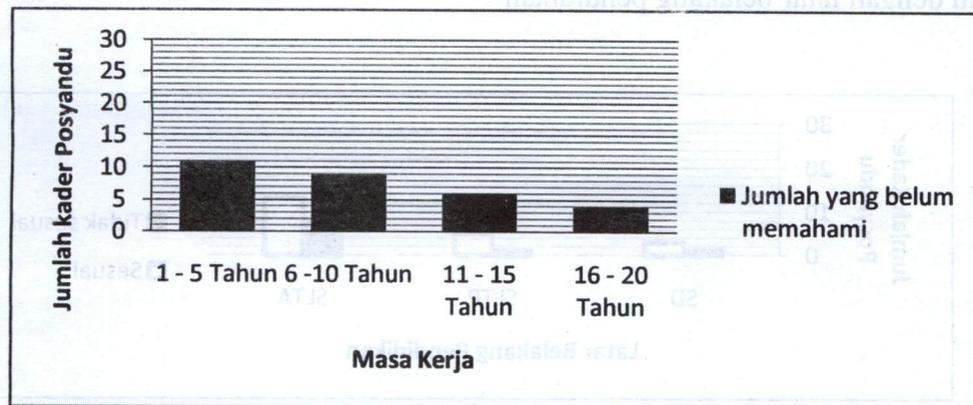
dengan kader Posyandu yang berlatar belakang SLTA (20 orang) belum memahami tentang perkembangan pra akademik pada balita.

Dengan kata lain seluruh kader Posyandu (sebanyak 30 orang) semuanya

atau 100% belum memahami tentang perkembangan pra akademik pada balita. Jadi latar belakang pendidikan tidak menentukan pemahaman subyek penelitian (30 orang) tentang perkembangan pra akademik pada balita. Tingkat pemahaman lebih ditentukan oleh pengetahuan sebelumnya seperti halnya para kader telah memahami perkembangan balita secara

umum karena ada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya tentang hal tersebut baik itu melalui pelatihan, penyuluhan, sosialisasi, dan pembinaan.

1. Pemahaman Kader Posyandu tentang Perkembangan Pra akademik Pada Balita Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Kader



Grafik 2
Jumlah Kader Berdasarkan Masa Kerja yang Belum Memahami Perkembangan Pra Akademik pada balita

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kader Posyandu dengan masa kerja 1 – 5 tahun sebanyak 11 orang semuanya belum memahami perkembangan pra akademik pada Balita. Kader Posyandu dengan masa kerja 6 – 10 tahun sebanyak 9 orang semuanya belum memahami perkembangan pra akademik pada Balita. Kader Posyandu dengan masa kerja 11 – 15 tahun sebanyak 6 orang semuanya belum memahami perkembangan pra-akademik pada balita. Demikian pula dengan kader Posyandu dengan masa kerja 16 – 20 tahun sebanyak 4 orang semuanya belum memahami perkembangan pra akademik pada balita.

Dengan kata lain maka seluruh kader posyandu (30 orang) dilihat dari masa kerjanya belum memahami perkembangan pra akademik pada Balita. Jika dipersentase maka jumlah kader Poyandu berdasarkan masa kerjanya 100% belum memahami perkembangan pra akademik pada balita.

Data ini pun menunjukkan bahwa masa kerja sebagai kader tidak mempengaruhi pemahaman kader tentang perkembangan pra akademik pada balita.

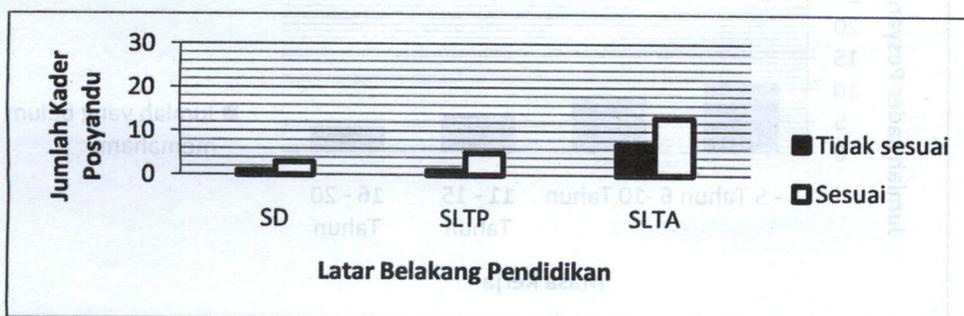
Kemampuan Kader dalam Menggunakan Instrumen Gessel Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

4.

Berdasarkan hasil obsevasi terhadap kader Posyandu dan hasil identifikasi yang dilakukan oleh tenaga ahli maka diperoleh hasil bahwa kader Posyandu berlatar belakang pendidikan SD sebanyak 4 orang terdapat 1 orang yang tidak sesuai hasilnya dengan tenaga ahli. Kader Posyandu dengan latar belakang pendidikan SLTP sebanyak 6 orang terdapat 1 orang yang hasilnya tidak sesuai dengan tenaga ahli. Sedangkan kader Posyandu dengan latar belakang pendidikan

SLTA terdapat 7 orang yang hasilnya tidak sesuai dengan tenaga ahli.

Secara logika akademik seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan yang dimiliki akan semakin tinggi. Namun dari data di atas ternyata semakin tinggi pendidikannya ternyata semakin sedikit yang terampilnya. Bahkan lulusan SD lebih banyak persentase yang terampilnya (75%).



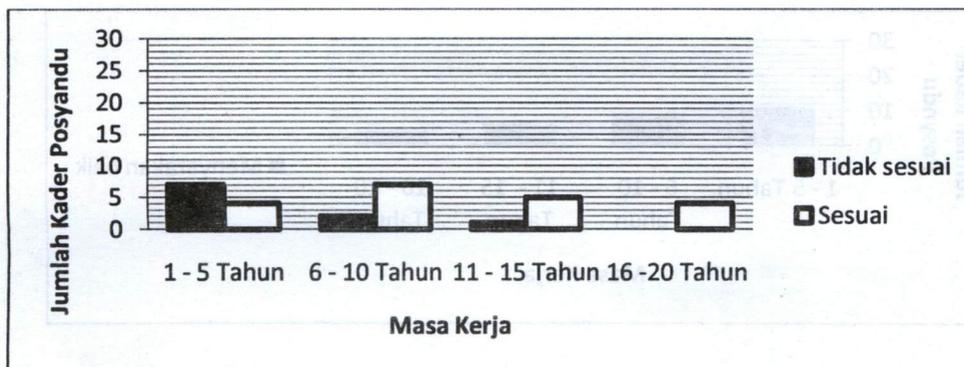
Grafik 3
Jumlah Kader yang Menggunakan Instrumen Gessel,
yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan Tenaga Ahli, Berdasarkan
Latar Belakang Pendidikan

Kemampuan Kader Menggunakan Instrumen Gessel Berdasarkan Masa Kerja

Kader Posyandu dengan masa kerja 1 – 5 tahun sebanyak 11 orang terdapat 7 orang yang hasilnya tidak sesuai dengan tenaga ahli. Kader Posyandu dengan masa kerja 6 – 10 tahun sebanyak 9 orang terdapat 2 orang yang hasilnya tidak sesuai dengan tenaga ahli. Selanjutnya, kader Posyandu dengan masa kerja 11 – 15 tahun sebanyak 6 orang terdapat 1 orang yang tidak sesuai dengan tenaga ahli. Sedangkan

kader Posyandu dengan masa kerja 16 – 20 tahun sebanyak 4 orang semuanya sesuai dengan hasil tenaga ahli.

Dari hasil di atas terlihat bahwa semakin lama masa kerja seorang kader maka ia semakin terampil menggunakan instrumen. Bahkan pada masa kerja 16 – 20 tahun semua kader (100%) sesuai dengan tenaga ahlinya. Artinya melalui pengalamannya kader tersebut telah terampil menggunakan instrumen.



Grafik 4

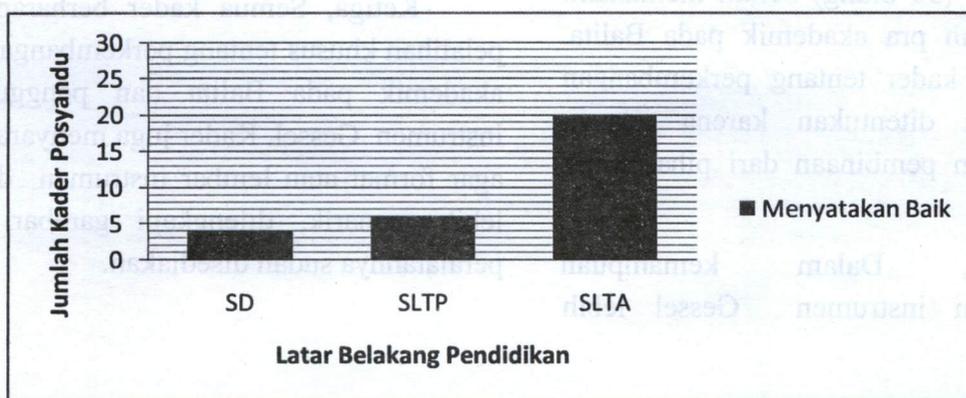
Keterampilan Menggunakan Instrumen Gessel Berdasarkan Masa Kerja

Pendapat Kader Tentang Instrumen Gessel Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh (100%) kader Posyandu mulai dari latar belakang pendidikan SD hingga SLTA menyatakan bahwa instrumen Gessel baik digunakan dalam kegiatan

Posyandu. Selain itu mereka juga semuanya berpendapat bahwa perlu adanya pelatihan tentang perkembangan pra akademik dan penggunaan instrumen Gessel.

Jadi latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi pendapat kader tentang penggunaan instrumen dalam kegiatan Posyandu



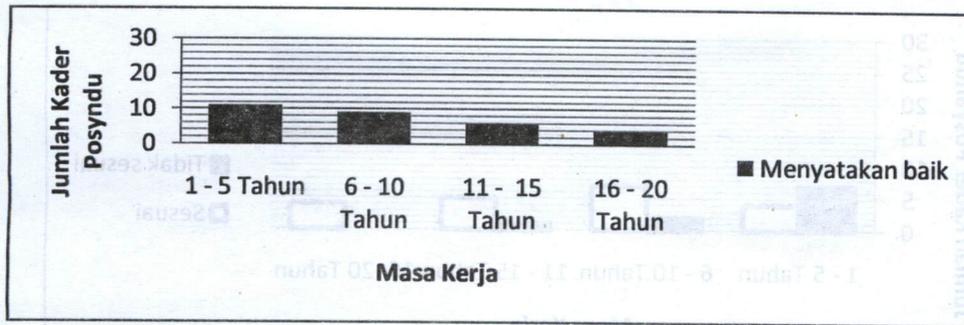
Grafik 5

Jumlah Kader yang Berpendapat Baik tentang Instrumen Gessel di tinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Pendapat Kader Posyandu tentang Instrumen Gessel Berdasarkan Masa Kerja

Semua kader mulai dari rentang masa kerja 1 tahun 20 tahun semuanya (100%) menyatakan bahwa instrumen Gessel baik digunakan dalam kegiatan Posyandu. Jadi

dalam hal ini pun masa kerja tidak mempengaruhi pendapat kader Posyandu. Mereka pun berpendapat perlu ada pelatihan perkembangan pra akademik pada Balita dan pelatihan penggunaan instrumen Gessel.



Grafik 6
Jumlah Kader yang Berpendapat Baik tentang Instrumen Gessel di tinjau dari Masa Kerja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan. Pertama, latar belakang pendidikan dan masa kerja sebagai kader tidak memberikan pemahaman kader tentang perkembangan praakademik pada Balita. Data menunjukkan semua kader (30 orang) belum memahami perkembangan pra akademik pada Balita. Pemahaman kader tentang perkembangan Balita lebih ditentukan karena adanya pelatihan dan pembinaan dari pihak yang berwenang.

Kedua, Dalam kemampuan menggunakan instrumen Gessel lebih

ditentukan oleh pengalaman/masa kerja sebagai kader. Data menunjukkan bahwa kader yang lebih lama masa kerjanya lebih mampu menggunakan instrumen Gessel ini. Kader yang berada pada rentang masa kerjanya 16 – 20 tahun semuanya mampu menggunakan instrumen Gessel.

Ketiga, Semua kader berharap ada pelatihan khusus tentang perkembangan pra akademik pada Balita dan penggunaan instrumen Gessel. Kader juga menyarankan agar format atau lembar instrumen dibuat lebih menarik, dilengkapi gambar, dan peralatannya sudah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2008). *Hambatan Belajar dan Perkembangan*. Tersedia di: zaenalalimin.blogspot.com
- Alimin, Z. (2009). *Perkuliahan Asesmen Perkembangan*: Prodi PKKd SPs UPI: tidak diterbitkan.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Dinkes Kota Bandung (2003). *Pedoman Kegiatan Dukungan Puskesmas*. Buku saku Puskesmas Kota Bandung: tidak diterbitkan.
- Djumhur, A. (1975). *Teknik Jurnalistik Mahasiswa dalam Bidang Komunikasi*. UNPAD Bandung.

- Efendi. (1995). *Metode Penelitian Untuk Guru*. Epsilon: Bandung
- Efrina, E. (2007). *Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Tesis Prodi PKK SPs UPI: tidak diterbitkan.
- Gessel, A. (1946). *The Child Five to Ten*. Harper and Row Publisher: New York USA.
- Hidayat. (2010). *Perkuliahan Hambatan Belajar dan Perkembangan*: Prodi PKK SPs UPI: tidak diterbitkan.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Judarwanto, W. (2008). *Deteksi Dini ADHD*. Tersedia di: <http://puterakembara.org/rm/adhd2.shtml>
- Moleong, LJ. (1994) *Medote Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Y. (2003). *Pengembangan Media Belajar Membaca Untuk Anak Disleksia*. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung: tidak diterbitkan.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Depdiknas Dikti Direktorat PPTKKPT: Jakarta
- Santrock. (2006). *Child Development: third edition*. Mc Grew Hill: USA
- Sartika. (2009). *Hubungan Interaksi Sosial Anak Usia Dini dengan Kemampuan*: Tesis pada Prodi Bimbingan dan Konseling SPs UPI: tidak diterbitkan.
- Sembiring. N. (2004). *Posyandu Sebagai Sarana Peran Serta Masyarakat Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan Masyarakat*: Makalah pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara: tidak diterbitkan
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung
- Suhaeri (2009) *Intervensi Dini*. Prodi PKK SPs UPI: Bandung
- Suryabrata. (1992). *Panduan Karya Tulis Ilmiah Pendidikan*. Tarsito: Yogyakarta
- Tim Penggerak PKK Kota Bandung. (2003). *Buku Saku Kader Posyandu*. Bandung: tiak diterbitkan.
- Tim Penggerak PKK Kota Bandung. (2006). *Buku Pedoman PKK*. Bandung: tidak diterbitkan.